

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki siswa. Pengembangan potensi tersebut bisa dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir ini seperti berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis, argumentatif dan lain-lain. Kemampuan-kemampuan berpikir itu merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh siswa, sebagai bekal dalam menghadapi persoalan-persoalan yang akan dihadapi, baik persoalan yang ada di sekolah maupun persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, kemajuan teknologi yang terus meningkat dan berkurangnya persediaan sumber-sumber alam menambah persoalan hidup menjadi semakin kompleks sehingga menuntut adaptasi secara kreatif untuk mencari pemecahan yang imajinatif.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan potensi siswa menjadi manusia Indonesia yang berkompeten, memiliki kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif yang seimbang dan mampu menjawab tantangan dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan tingkat menengah yang secara khusus mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja terampil di dunia kerja. Siswa lulusan SMK dipersiapkan agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri dan

mampu mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha atau industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai program keahliannya.

SMKN 12 Bandung merupakan SMK yang lulusannya memiliki kompetensi di bidang penerbangan. Hal dapat dilihat dari program keahlian seperti Pemesinan Pesawat Udara, Kongsruksi Rangka Pesawat Udara, Konstruksi Badan Pesawat Udara, Kelistrikan Pesawat Udara, dan Elektronika Pesawat Udara. Industri pesawat udara merupakan pengguna jasa terbesar dari lulusan SMKN 12 Bandung. Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus memenuhi kriteria minimal kemampuan yang diterapkan oleh dunia kerja. Sesuai dengan visi sekolah yaitu “menjadikan lembaga pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan lulusan berkualitas di bidang kedirgantaraan”. Maka pihak sekolah sudah memenuhi keinginan dari dunia industri terutama industri pesawat terbang.

Selama masa belajar, siswa diharuskan mampu menguasai berbagai standar kompetensi dengan baik. Setiap standar kompetensi harus diselesaikan sampai mencapai batas ketuntasan belajar. Semua standar kompetensi akan dapat diselesaikan secara tuntas, jika siswa telah memiliki penguasaan pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan yang akan dipelajari berikutnya. Salah satu standar kompetensi yang diperlukan dalam mencapai ketuntasan belajar siswa dan dapat menunjang jenis pengetahuan lainnya adalah standar kompetensi mengukur dengan menggunakan alat ukur berskala. Dalam KTSP dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan standar kompetensi ini yaitu setelah pembelajaran siswa memiliki kemampuan tingkat aplikasi dalam mengukur dengan menggunakan alat ukur berskala.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pengajar kompetensi tersebut, metode pembelajaran yang diterapkan pada kompetensi ini masih konvensional yaitu metode ceramah yang terpusat pada guru (*teacher center*), selain itu guru juga melakukan pembelajaran demonstrasi langsung, kemudian siswa mendemonstrasikan kembali apa yang dicontohkan guru tetapi karena jumlah siswa yang cukup banyak, guru kesulitan dalam memberi perhatian dan bimbingan secara menyeluruh kepada semua siswa. Akibatnya berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1.
Nilai Standar kompetensi Menggunakan Alat Ukur Berskala Semester Ganjil Tahun Ajaran 2009/2010

Interval Nilai	Kelas			Predikat
	X KRPU 1	X KRPU 2	Persentase	
90-100	0	0	0 %	Lulus Amat Baik
80-89	15	12	38,57 %	Lulus Baik
70-79	18	18	51,43 %	Lulus Cukup
0-69	2	5	10 %	Belum Lulus
Jumlah	35	35	100 %	

(Sumber : Dokumentasi Guru SMKN 12 Bandung)

Dari tabel tersebut terlihat masih tingginya persentase nilai dengan predikat “lulus cukup” yang menunjukkan masih rendahnya prestasi belajar siswa pada standar kompetensi mengukur dengan menggunakan alat ukur berskala. Berbagai alasan dapat dikemukakan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa, salah satunya adalah aktivitas belajar siswa yang rendah.

Aktivitas belajar siswa pada standar kompetensi menggunakan alat ukur berskala dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Hasil Observasi Awal Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Kelas Teori Pada Kompetensi Menggunakan Alat Ukur Berskala Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa yang Aktif	Persentase %	Ket.
1	Memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman/guru	12	36	Jumlah seluruh siswa 35
2	Mengerjakan soal tanpa bekerja sama	8	24	
3	Berdiskusi atau bertanya dengan guru	3	9	
4	Berdiskusi atau bertanya dengan siswa	4	12	
5	Mengemukakan pendapat	2	6	
6	Tampil di depan kelas	2	6	
7	Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	8	23	

(Observasi siswa kelas X SMKN 12 Bandung)

Kondisi aktivitas belajar siswa dalam kelas teori diatas merupakan kondisi yang terjadi pada siswa kelas X KRPU 2. Dari tabel tersebut terlihat masih sedikitnya siswa yang serius dalam memperhatikan guru yaitu hanya 12 dari 35 siswa, mengerjakan soal tanpa bekerjasama hanya 8 dari 35 siswa, berdiskusi/bertanya dengan guru hanya 3 dari 35 siswa, mengemukakan pendapat dan tampil di depan kelas hanya 2 dari 35 siswa dan bahkan terdapat perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan alat ukur berskala. Khusus untuk mengemukakan pendapat dan tampil di depan kelas dirasa masih rendahnya aktivitas siswa, karena mengemukakan dan tampil di depan

kelas ini masih atas perintah guru tidak inisiatif siswa, sehingga ada faktor keterpaksaan dan siswa hanya mengikuti perintah guru.

Kondisi tersebut perlu ditindak lanjuti dengan diadakannya perbaikan pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan guru sebagai pelaksana proses pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, proses kegiatan belajar harus berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan mediator diharapkan mampu memotivasi siswa untuk menggali potensinya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya suatu alternatif model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing. Melalui model inkuiri siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan menghafal, karena dalam model pembelajaran inkuiri memiliki ciri-ciri : model pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model pembelajaran inkuiri ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya (*self belief*), dan tujuan

dari model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan mental.

Pendekatan inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya. Seperti telah diuraikan diatas, metode inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan daya pikirnya. Jadi, metode pembelajaran inkuiri dirasa cocok bila diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melihat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh model inkuiri terbimbing ini, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa apabila diterapkan pada standar kompetensi membaca dan menggunakan alat ukur berskala. Adapun penelitian yang dilakukan diberi judul **“Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Mengukur Dengan Menggunakan Alat Ukur Berskala”**

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dalam hubungannya dengan situasi tertentu, maka perlu dilakukannya identifikasi masalah, adapun peneliti mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang dilakukan bersifat *teacher center*.
2. Keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran masih kurang.
3. Hasil belajar siswa pada standar kompetensi menggunakan alat ukur berskala belum sesuai dengan yang diharapkan.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas dan supaya sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian. Untuk itu, penulis membatasi permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dipakai adalah model pembelajaran *Inkuiri Terbimbing*.
2. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif diukur dengan menggunakan Indeks Prestasi Kelompok (IPK) yang diolah dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, peningkatan afektif dan psikomotor diperoleh melalui observasi.
3. Aktivitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Aktivitas membaca, menulis, bertanya, menjawab, presentasi, dan mendengar, partisipasi, antusiasme, menggunakan alat ukur, mengukur benda, kerjasama kelompok,

dan mengemukakan pendapat. Aktivitas siswa dilihat berdasarkan data hasil observasi pada saat model pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan.

D. Rumusan Masalah

Setelah masalah-masalah teridentifikasi, maka perlu di susun perumusan masalah agar tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini menjadi lebih terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada standar kompetensi mengukur dengan menggunakan alat ukur berskala dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?”

Mengingat rumusan masalah di atas sangat luas, maka diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing?
3. Bagaimanakah profil aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada standar kompetensi mengukur dengan menggunakan alat ukur berskala di SMK Negeri 12 Bandung. Adapun tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
3. Mengetahui profil aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi peneliti
 - Peneliti dapat mempelajari cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi ketika pembelajaran dikelas.
 - Dapat menjadi wahana ilmiah dalam mengaplikasikan kemampuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan.
 - Dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pembelajaran menggunakan alat ukur berskala dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Bagi guru

- Sebagai pembelajaran alternatif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- Sebagai motivasi untuk melakukan penelitian.

3. Bagi siswa

- Memberikan variasi model pembelajaran yang dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- Menumbuhkan motivasi belajar.
- Menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan mandiri.

4. Bagi peneliti lain

Memberikan wawasan baru bagi pengembangan ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Definisi Istilah

Untuk membatasi masalah dan menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam skripsi ini, maka perlu dikemukakan penegasan istilah. Batasan pengertian dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu proses untuk menumbuhkan atau menerapkan sesuatu.
2. Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu.
3. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah teknik intruksional dimana dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan pada suatu masalah. Bentuk pengajaran terutama memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki

masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara dan keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan-penjelasan. Maksud utama dari pengajaran ini adalah untuk menolong siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penemuan ilmiah.

4. Peningkatan Aktivitas

Meningkat berarti naik. Sedangkan aktivitas berasal dari kata “Aktif”, secara istilah adalah kegiatan untuk melakukan sesuatu. Jadi meningkatkan aktivitas adalah usaha untuk menaikkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga terjadi interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Aktivitas tersebut meliputi perhatian siswa saat guru memberikan penjelasan, respon dalam mengajukan permasalahan, melakukan penyelidikan, menjawab soal dari guru dan siswa lain, mengemukakan pendapat saat diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lain.

5. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh setelah melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai dan dinyatakan dengan simbol angka.
6. Kompetensi adalah keseluruhan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dinyatakan dengan ciri yang dapat diukur.
7. Mengukur dengan menggunakan alat ukur berskala (MMAU) merupakan salah satu standar kompetensi yang diberikan pada bidang keahlian konstruksi rangka pesawat udara di SMK Negeri 12 Bandung.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I merupakan bagian awal dari penelitian yaitu pendahuluan yang berisi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, pembatasan masalah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA/KERANGKA TEORITIS

Pada bab II mengungkapkan masalah Landasan Teori yang meliputi teori-teori tentang belajar siswa, aktivitas dan hasil belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar, Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III tentang metodologi penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, variabel yang diteliti, data dan sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, analisis data dan penafsiran data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Pada bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasannya meliputi laporan hasil penelitian, penyajian hasil penelitian yang diikuti pembahasan seperti sikap ilmiah peneliti, rangkuman secara ringkas dan terpadu sejak dari persiapan hingga penelitian berakhir.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V Kesimpulan dan Saran meliputi penafsiran/pemaknaan peneliti secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh dan rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditafsirkan.

